BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Pada umumnya pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Perkembangan	Keterangan
[Desember 1912]	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
[1914 – 1918]	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
[1925 – 1942]	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
[Awal tahun 1939]	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
[1942 – 1952]	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
[1956]	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
[1956 – 1977]	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
[10 Agustus 1977]	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
[1977 – 1987]	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
[1987]	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
[1988 – 1990]	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

Perkembangan	Keterangan
[2 Juni 1988]	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
[Desember 1988]	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
[16 Juni 1989]	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
[13 Juli 1992]	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
[22 Mei 1995]	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
[10 November 1995]	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
[1995]	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
[2000]	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
[2002]	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
[2007]	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
[02 Maret 2009]	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.

Sumber : Data Perkembangan yang ada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan Batubara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan Batubara yang dimaksud diantaranya adalah PT. Golden Energy Mines Tbk, PT. Adaro Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, PT. Resource Alam Indonesia Tbk, PT. Batubara Bukit Asam Tbk, dan PT. Darma Henwa Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

4.1.1.1 PT. Golden Energy Mines Tbk

PT Golden Energy Mines Tbk bergerak di bidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Pada tanggal 13 Maret 1997 Perseroan didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada tanggal 16 November 2010. GEMS berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin Kav. 51, Jakarta 10350 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Golden Energy Mines Tbk, yaitu: Golden Energy And Resources Limited (dahulu bernama United Fiber System Limited) (induk usaha) (67%) dan GMR Coal Resources Pte. Ltd. (30%).

Pemegang saham pengendali (induk usaha) United Fiber System Limited adalah Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 GEMS memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara GEMS 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestik.

Pada tanggal 09 Nopember 2011, GEMS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GEMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 882.353.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp2.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Nopember 2011.

4.1.1.2 PT. Adaro Energy Tbk

PT Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik.

Salah satu karakteristik Adaro yang unik adalah kondisi dimana perusahaan ini tidak dimiliki atau dikendalikan oleh satu keluarga saja, melainkan oleh satu kelompok yang terdiri dari lima keluarga yang sangat terkemuka di Indonesia, yaitu Edwin Soeryadjaya, Theodore Permani Rachmat, Garibaldi Thohir, Ir. Subianto dan Sandiaga S. Uno, yang secara keseluruhan memegang kepemilikan atas sekitar 65% dari total saham Adaro, dimana tidak ada satu pun dari mereka yang memegang kendali utama.

Karena masing-masing pihak beroperasi secara individual, secara alami tercipta suatu sistem checks and balances yang menjamin supaya semua keputusan diambil dengan pertimbangan yang matang demi kepentingan Adaro Energy dan penciptaan nilai jangka panjang.

Adaro Energy beroperasi dengan visi untuk menjadi perusahaan energi dan tambang batubara terbesar dan terefisien di Asia Tenggara. Dan mempunyai misi bergerak di bidang pertambangan dan energi untuk memuaskan kebutuhan pelanggan mengembangkan karyawan, menjalin kemitraan dengan pemasok, mendukung pembangunan masyarakat dan Negara, mengutamakan keselamatan dan kelestarian lingkungan, memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

4.1.1.3 PT.Indo Tambangraya Megah Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA,Jakarta Selatan 12310. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimilikinya bergerak dalam industri pertambangan batubara. Induk pengendali utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.

4.1.1.4 PT. Resource Alam Indonesia Tbk

PT Resource Alam Indonesia Tbk berdiri pada tahun 1981 di bawah naungan PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries (KKGI) yang merupakan produsen perekat kayu. Sepuluh tahun berselang, perusahaan ini mampu

mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan mulai membuka penawaran perdananya. KKGI merupakan produsen pembuatan formaldehyde dan thermosetting adhesive. Selain itu juga aktif dalam industri high pressure laminates (HPL), partikel melamin, dan pita perekat. Pada tahun 2003, perusahaan tersebut merubah namanya menjadi PT Resource Alam indonesia Tbk dan memulai mengembangkan bisnisnya dalam bisnis pertambangan batu bara. Dengan ini, perusahaan ini mulai mengoperasikan 3 tambangnya, yakni Simpang Pasir, Gunung Pinang dan Bayur sejak tahun 2006.

Karena lebih memfokuskan dalam industri batu bara membuat perusahaan ini memutuskan untuk mengklasifikasikan perusahaan dari kimia menjadi pertambangan batu bara pada tahun 2008. Seiring dengan keseriusan mereka dalam tambang batu bara, pembukaan tambang baru di Purwajaya, Tanjung Barokah dan Tegal Anyar merupakan salah satu bukti nyata akan komitmen perusahaan tersebut. Pada tahun 2010, total produksi dari tambang-tambang yang yang ada ditaksir mencapai 2,2 juta ton. Ditambah lagi, kenaikan angka produksi semakin meningkat tiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2011 perusahaan mengalami peningkatan signifikan sebesar 91% dengan total angka produksi sebesar 4,2 juta ton. PT Resource Alam Indonesia juga telah menerima beberapa penghargaan yang diraih pada tahun 2012, seperti Best of the Best dalam kategori "Companies Under a Billion" untuk perusahaan Asia Pasifik dan Top 50 Indonesian Companies dari The Forbes serta Enviromental Mining Award oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) "Pratama Pengelolaan Lingkungan Pertambangan".

4.1.1.5 PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk

PT. Bukit Asam Tbk adalah Perusahaan Pertambangan yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia yang didirikan pada tahun 1950Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

Bukit Asam mempunyai empat budaya perusahaan yakni kerja cerdas, kerja keras, kerja dengan benar dan bekerja dengan tulus. Bukit Asam memiliki misi mengelola sumber sumber daya energi dengan mengembangkan kompetensi dan keunggulan manusia untuk memberi nilai tambah maksimal bagi stakeholders dan lingkungan. Kini perusahaan tersebut menjajaki proyek gasifikasi batu bara (Coal Bed Metan/CBM) di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Pengembangan CBM itu dalam pola bisnis edit value. Pelaksanaan studi masih dijajaki dengan merangkul PT Pupuk Sriwijaya.

4.1.1.6 PT. Darma Henwa Tbk

PT Darma Henwa Tbk (dahulu PT HWE Indonesia) (DEWA) didirikan tanggal 08 Oktober 1991 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun

1996. Kantor pusat DEWA berlokasi di Gedung Bakrie Tower Lantai 8, Rasuna Epicentrum, Jl. HR. Rasuna Said, Kuningan Jakarta, 12940 dan proyek berlokasi di Bengalon dan Binungan Timur, Kalimantan Timur dan Asam Asam, Kalimantan Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham DEWA adalah Zurich Assets International Ltd (21,61%) dan Goldwave Capital Limited (17,68%).

DEWA beberapa kali melakukan perubahan nama, diantaranya:

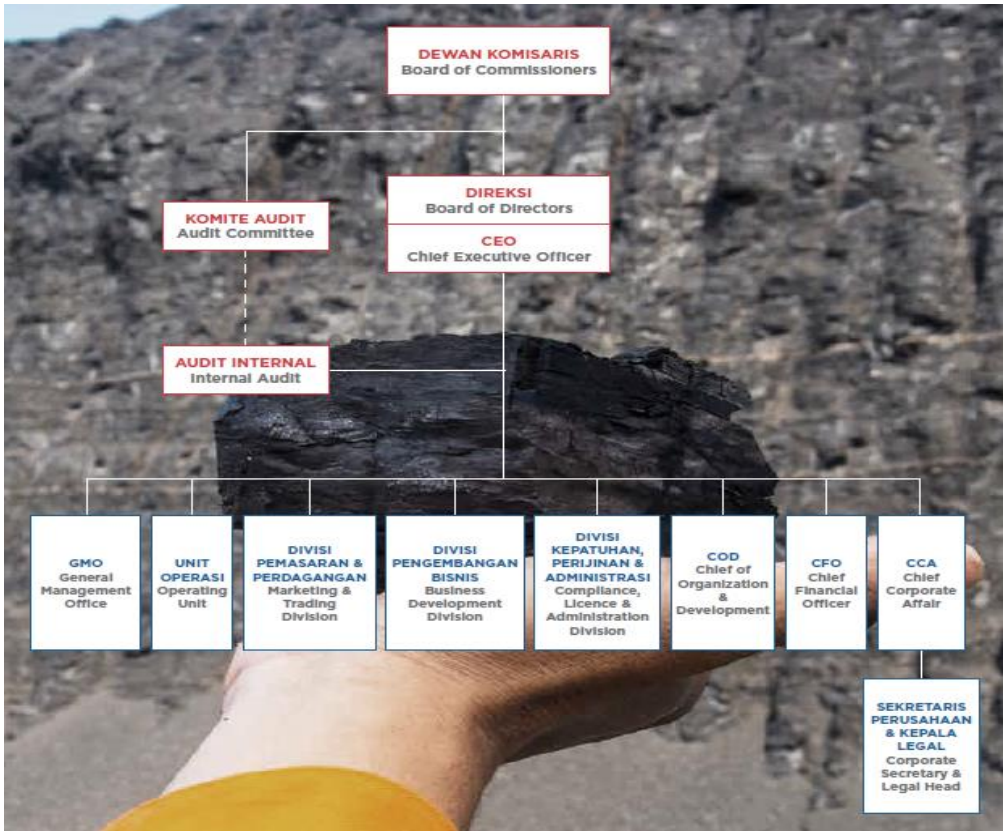
- PT Darma Henwa, per 08 Oktober, 1991
- PT Henry Walker Eltin (HWE), per 1996
- PT HWE Indonesia, per Januari 2005
- PT Darma Henwa, per 05 September, 2005

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DEWA terdiri dari jasa kontraktor pertambangan, umum, serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Saat ini kegiatan usaha DEWA adalah di bidang jasa kontraktor pertambangan umum. Pada tanggal 12 September 2007, DEWA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DEWA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.150.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp335,- per saham dan disertai 4.200.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 26 Maret 2008 sampai dengan 24 September 2010 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp340,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 26 September 2007.

4.1.2 Struktur Organisasi

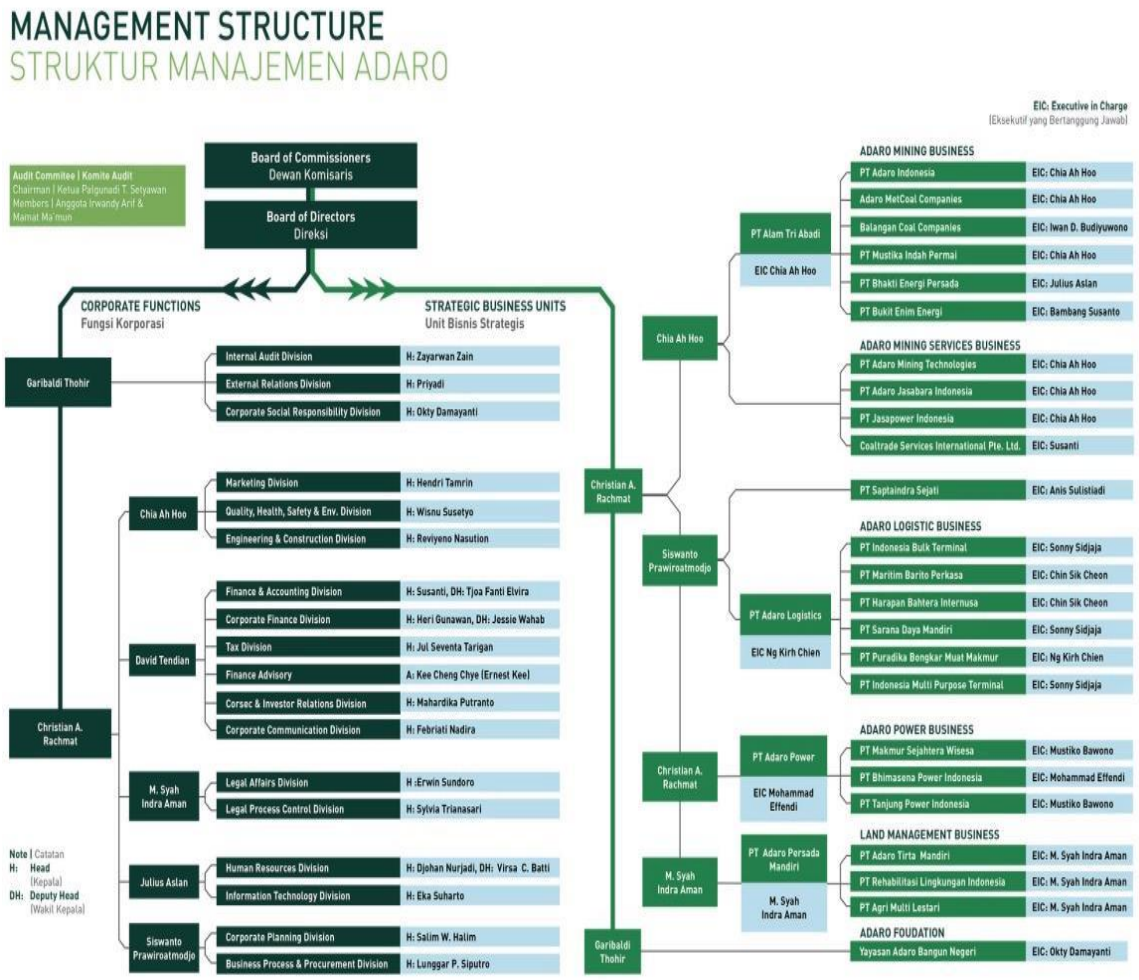
Struktur Organisasi adalah susunan dan hubungan antara bagian dan posisi perusahaan. Struktur organisasi menjelaskan pembagian aktivitas kerja, serta memperhatukan hubungan fungsi dan aktivitas sampai batas-batas tertentu. Selain itu, struktur organisasi memperlihatkan tingkat spesialisasi aktivitas tersebut.

Struktur organisasi juga menjelaskan hierarki dan susunan kewenangan serta hubungan peloporan. Berikut dibawah ini adalah struktur organisasi enam perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



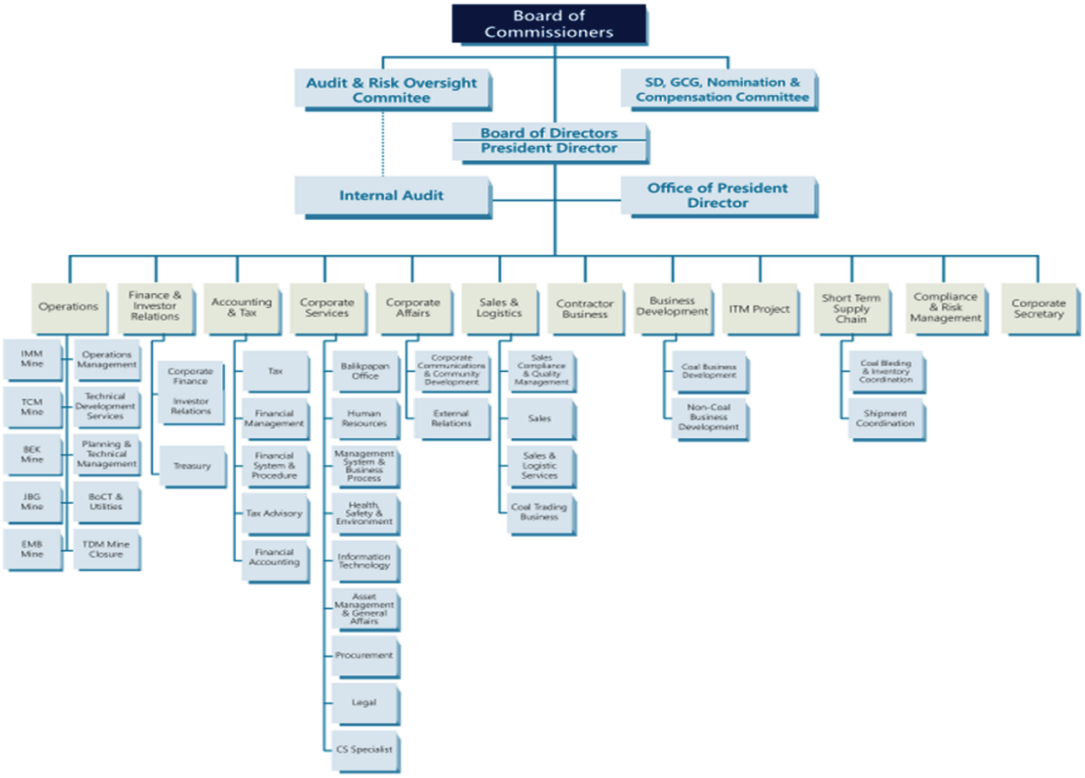
(sumber: http:// www.goldenenergymines.com/)

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Golden Energy Mines Tbk



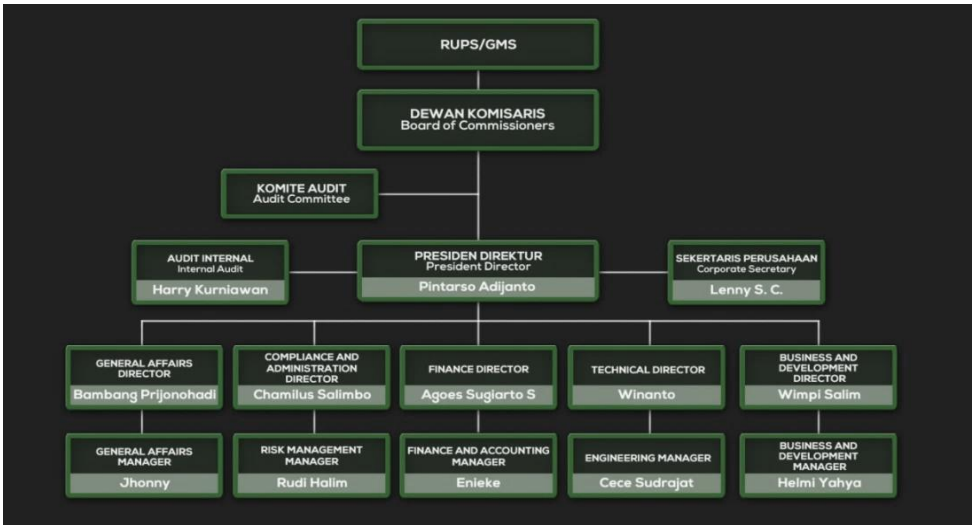
(Sumber: http://www.adaro.com/)

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. Adaro Energy Tbk



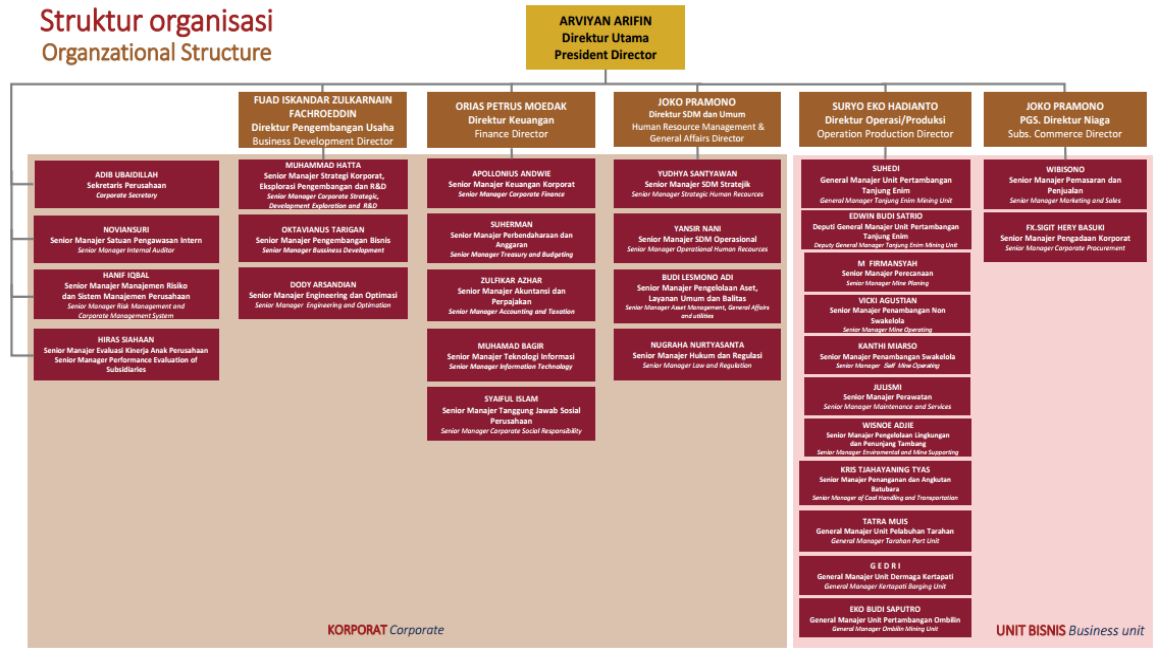
(sumber: http://www.itmg.co.id/)

Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT. Indo Tambangraya Megah Tbk



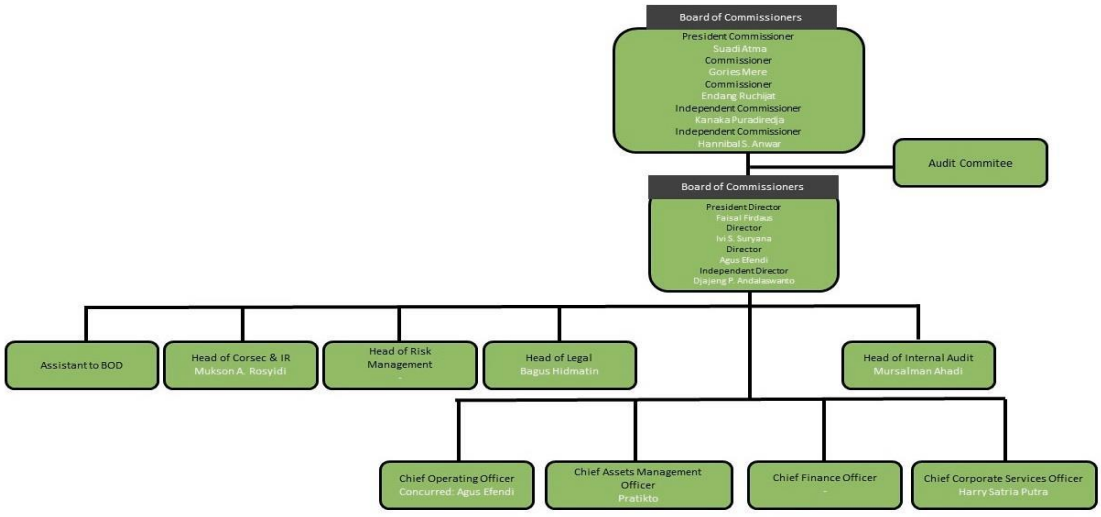
(sumber : http://www.raintbk.com/)

Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT. Resource Alam Indonesia Tbk



(Sumber:http://www.ptba.co.id/)

Gambar 4.5
Struktur Organisasi PT. Tambang Batubara Bukit AsamTbk



(sumber: http://ptdh.co.id/)

Gambar 4.6
Struktur Organisasi PT. Darma Henwa Tbk

4.2 Analisis Deskriftif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran atas perkembangan Modal Kerja, Perputaran Kas dan Profitabilitas (ROA) pada Sub Sektor Pertambangan Batubara.

Tabel 4.2
Analisis Deskriftif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Modal Kerja	30	200996	8801206	9.E7	2.96E6	2617478.960	-.866	.833
Perputaran Kas	30	1.19	16.20	184.65	6.1550	3.61101	1.347	.833
ROA	30	-.14	42.00	501.60	16.7200	12.42635	-.834	.833
Valid N (listwise)	30							

4.2.1 Perkembangan Modal Kerja Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Modal kerja digunakan untuk mengukur aktiva lancar dikurangi utang lancar atau modal kerja bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar. Modal kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Modal\ Kerja = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}$$

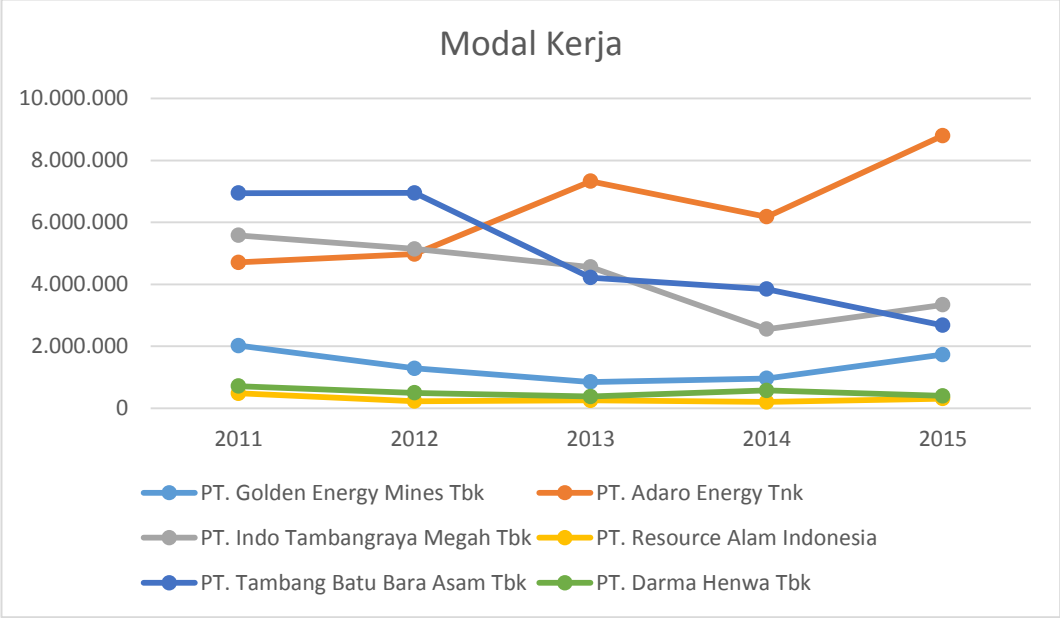
Berikut ini tabel perkembangan Modal Kerja sub sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Modal Kerja Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun	Modal Kerja (Rp)	Perkembangan (Rp)	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1	PT. Golden Energy Mines Tbk	GEMS	2011	2.023.735	-	-	-
			2012	1.289.825	-733.910	-36,27	Turun
			2013	846.156	-443.669	-34,40	Naik
			2014	960.967	114.811	13,57	Naik
			2015	1.733.880	772.913	80,43	Naik
2	PT. Adaro Energy Tbk	ADRO	2011	4.706.292	-	-	-
			2012	4.976.685	270.393	5,75	Naik
			2013	7.327.644	2.350.959	47,24	Naik
			2014	6.181.153	-1.146.491	-15,65	Turun
			2015	8.801.206	2.620.053	42,39	Naik
3	PT.Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2011	5.582.977	-	-	-
			2012	5.143.541	-439.436	-7,87	Turun
			2013	4.560.195	-583.346	-11,34	Turun
			2014	2.554.143	-2.006.052	-43,99	Turun
			2015	3.341.415	787.272	30,82	Naik
4	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	2011	483.421	-	-	-
			2012	227.844	-255.577	-52,87	Turun
			2013	252.434	24.590	10,79	Naik
			2014	200.996	-51.438	-20,38	Turun
			2015	310.925	109.929	54,69	Naik
5	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	2011	6.946.837	-	-	-
			2012	6.947.633	796	0,01	Naik
			2013	4.218.827	-2.728.806	-39,28	Turun
			2014	3.842.676	-376.151	-8,92	Naik
			2015	2.675.743	-1.166.933	-30,37	Turun
6	PT. Darma Henwa Tbk	DEWA	2011	712.172	-	-	-
			2012	496.217	-215.955	-30,32	turun
			2013	376.939	-119.278	-24,04	Naik
			2014	574.107	197.168	52,31	Naik
			2015	399.329	-174.778	-30,44	turun

(Sumber : www.idx.co.id diolah kembali)

Dari tabel berikut dapat kita lihat grafik perkembangan modal kerja pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :



Grafik 4.1
Perkembangan Modal Kerja Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara
DI Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perkembangan Modal Kerja pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Diantara 6 sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 diketahui bahwa perusahaan yang paling berkontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PT. Adaro Energy Tbk dimana rata-rata mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 6.398.596 dan ini merupakan modal kerja tertinggi pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Besarnya modal kerja ini disebabkan oleh kenaikan nilai aktiva lancar dan hutang lancar mengalami kenaikannya sedikit (Sumber : Index Capital Market Directory PT. Adaro Energy Tbk)

Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Resource Alam Indonesia dimana rata-rata mencapai angka terendah yaitu sebesar 295.124 dan ini merupakan modal kerja terendah pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Kecilnya modal kerja ini disebabkan oleh penuruanan nilai aktiva lancar sedangkan hutang lancar mengalami kenaikannya (Sumber: Index Capital Market Directory PT. Resource Alam Indonesia Tbk)

PT. Golden energy Mines kondisi industri batubara pada tahun 2012 masih kurang kondusif. Modal kerja pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan karena perusahaan tersebut memberikan pinjaman sebesar USD60 juta kepada tiga anak usahanya yaitu untuk modal dan biaya pengembangan infrastruktur pertambangan batu bara. (https://ekbis.sindonews.com) sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 modal kerja pda perusahaan ini mengalami kenaikan.

PT. Adaro Energy pada tahun 2012 sampai dengaan tahun 2013 modal kerja pada perusahaan ini mengalami kenaikan akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2014 dikarenakan modal kerja perusahaan tersebut digunakan untuk melunasi *guaranteed senior notes* dan pembiayaan kembali (*refinancing*) sisa pinjaman bank. (http://www.beritasatu.com)

PT. Indo Tambang Raya megah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan modal kerja, pada tahun 2013 penurunan modal kerja ini disebabkan oleh kondisi iklim yang tidak mendukung seperti musim hujan dan

musim dingin yang ekstrim sehingga membuat pasokan batu bara semakin menurun, maka perusahaan harus menggunakan modal kerjanya untuk menanggulangi masalah tersebut. (*Annual Report ITMG tahun 2012*). Selanjutnya pada tahun 2013 perusahaan harus membayarkan hutang sebesar AS$20.000 yang terdiri dari Fasilitas *Letter of Credit* untuk tagihan import (*Annual Report ITMG tahun 2013*) dan pada tahun 2014 penjualannya mangalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10,60% dengan turunnnya penjualan maka kas yang diterima perusahaan menurun dengan begitu modal kerjanya juga akan ikut menurun (http://www.neraca.co.id)

PT. Resource Alam indonesia pada tahun 2012 industri batubara mulai lesu seiring dengan penurunan harga jual batubara dari US$ 110 menjadi US$ 65 per ton, sehingga volume produksi KKGI juga ikut turun, termasuk juga pendapatan dan labanya. Dikarenakan produksi kkgi menurun (produksi batu bara) sehingga modal kerja perusahaan tersebut ikut menurun. (http://www.teguhhidayat.com). Lalu pada tahun 2013 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2014 modal kerja kembali menurun dikarenakan penjualan batu bara menurun pada tahun tersebut hal ini terjadi karena penurunan harga jual batu bara yang membuat penjualannya menurun. (*Annual Report KKGI tahun 2013)*

PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam dimulai dari tahun 2013 harga batu bara mengalami penurunan yang sangat drastis dibanding tahun sebelumnya. Penurunan harga tersebut membuat penjualan batu bara semakin menurun disaat penjualannya menurun maka pendapatannya juga menurun dimana pendapatannya

menurun tentu kasnyapun akan rendah disaat begitu modal kerjanya menurun sampai tahun 2015. *(Annual Report PTBA)*

PT. Darma Henwa pada tahun 2012 smpai dengan tahun 2013 tingkat permintaan akan batubara didunia mengalami penurunan yang sangat drastis sehingga membuat tingkat penjualan batubara rendah, akan tetapi perusahaan terus memproduksi bahkan meningkatkan produksinya dalam kondisi seperti ini dimana penjualan rendah perusahaan terus menigkatkan produksinya tentu akan membuat modal kerjanya semakin menurun. *(Annual Report DEWA tahun 2013)* tetapi pada tahun 2014 modal kerja perusahaan kembali meningkat sedangkan pada tahun 2015 modal kerja kembali mengalami penurunan karena perusahaan membeli alat-alat baru untuk produksi batubaranya selain itu laba bersih yang di terima perusahaan lebih rendah dari tahun sebelumnya. (http://www.dunia-energi.com/darma-henwa-alokasikan-60-belanja-modal-untuk-beli-alat-baru/).

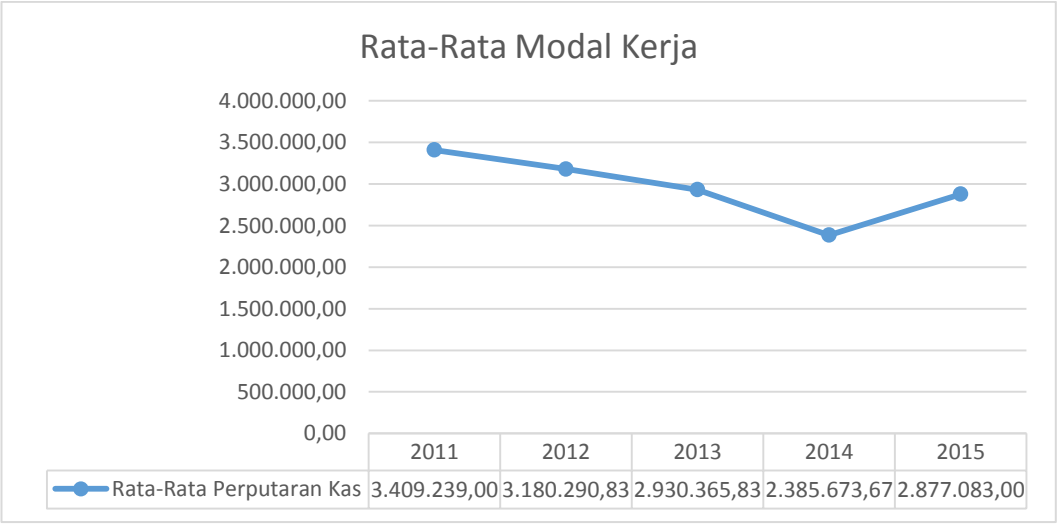
Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata perkembangan Modal Kerja tiap tahun pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Perkembangan Modal Kerja rata-rata tiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Rata-rata Modal Kerja Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

No.	Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Golden Energy Mines Tbk	2,023,735	1,289,825	846,156	960,967	1,733,880
2	PT. Adaro Energy Tbk	4,706,292	4,976,685	7,327,644	6,181,153	8,801,206
3	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	5,582,977	5,143,541	4,560,195	2,554,143	3,341,415
4	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	483,421	227,844	252,434	200,996	310,925
5	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	6,946,837	6,947,633	4,218,827	3,842,676	2,675,743
6	PT. Darma Henwa Tbk	712,172	496,217	376,939	574,107	399,329
Maksimum		6,946,837	6,947,633	7,327,644	6,181,153	8,801,206
Minimun		483,421	227,844	252,434	200,996	310,925
Rata-Rata Modal Kerja		3,409,239.00	3,180,290.83	2,930,365.83	2,385,673.67	2,877,083.00

(Sumber : www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan modal kerja pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut:



Grafik 4.2
Rata-rata Modal Kerja Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa rata-rata modal kerja pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi. Kenaikan modal kerja hanya terjadi pada tahun 2015.

Pada tahun 2012 sampai dengan 2014 terjadi penurunan. Penurunan paling besar adalah pada tahun 2014 hal ini disebabkan oleh harga batubara termal di pasar mengalami pelemahan. Karena permintaan akan batubara di pasar Internasional menurun dan adanya kelebihan pasokan yang menjadi penyebab utama tertekannya harga batubara. Oleh karena itu, kebanyakan perusahaan lebih memilih untuk mengurangi produksi agar harga batubara kembali normal. (http://ekonomi.kompas.com/)

4.2.2 Perkembangan Perputaran Kas Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Rasio perputaran kas *(Cash Turnover)* digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan atau perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas. Perputaran kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Perputaran\ Kas = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata}-\text{rata kas}}$$

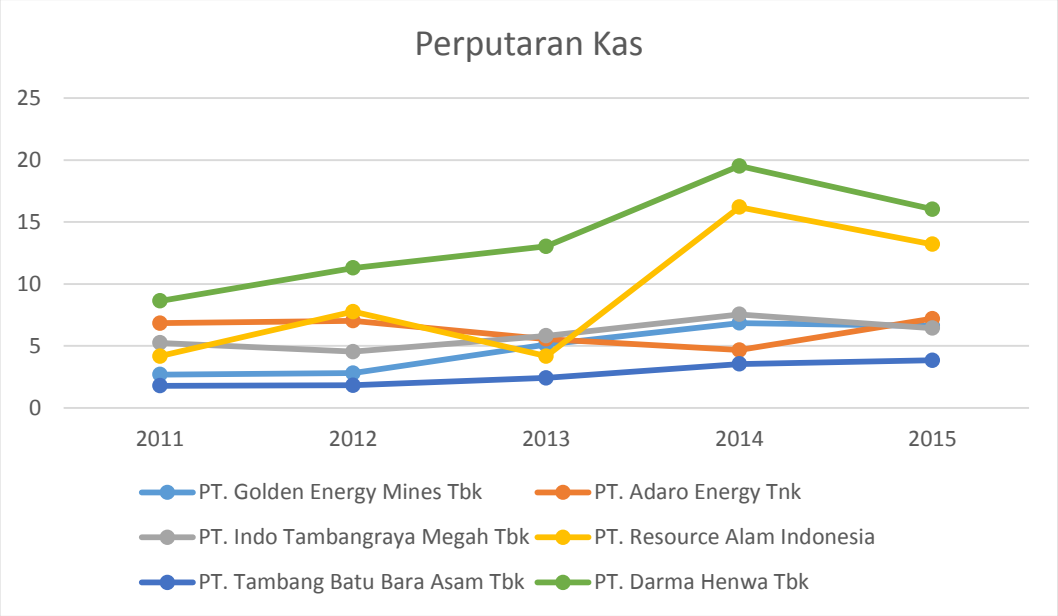
Berikut ini tabel perkembangan perputaran kas pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Perputaran Kas Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun	Perputaran Kas (X)	Perkembangan (X)	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1	PT. Golden Energy Mines Tbk	GEMS	2011	2,69	-	-	-
			2012	2,8	0,11	4,09	Naik
			2013	5,11	2,31	82,50	Naik
			2014	6,85	1,74	34,05	Turun
			2015	6,62	-0,23	-3,36	Turun
2	PT. Adaro Energy Tbk	ADRO	2011	6,84	-	-	-
			2012	7,03	0,19	2,78	Naik
			2013	5,56	-1,47	-20,91	Turun
			2014	4,66	-0,9	-16,19	Naik
			2015	7,2	2,54	54,51	Naik
3	PT.Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2011	5,25	-	-	-
			2012	4,54	-0,71	-13,52	Turun
			2013	5,81	1,27	27,97	Naik
			2014	7,55	1,74	29,95	Naik
			2015	6,44	-1,11	-14,70	Turun
4	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	2011	4,18	-	-	-
			2012	7,76	3,58	85,65	Naik
			2013	4,17	-359	-46,26	Turun
			2014	16,20	12,03	288,49	Naik
			2015	13,20	-3,00	-18,52	Turun
5	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	2011	1,79	-	-	-
			2012	1,82	0,03	1,68	Naik
			2013	2,42	0,6	32,97	Naik
			2014	3,54	1,12	46,28	Naik
			2015	3,84	0,30	8,47	Turun
6	PT. Darma Henwa Tbk	DEWA	2011	8,63	-	-	-
			2012	11,29	2,66	30,82	Naik
			2013	13,04	1,75	15,50	Turun
			2014	19,52	6,48	49,69	Naik
			2015	16,03	-3,49	-17,88	Turun

(Sumber : www.idx.co.id diolah kembali)

Dari tabel berikut dapat kita lihat grafik perkembangan perputaran kas pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :



Grafik 4.3
Perkembangan Perputaran Kas Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara
DI Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perkembangan perputaran kas pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Diantara 6 sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 diketahui bahwa perusahaan yang paling berkontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PT. Darma Henwa Tbk dimana rata-rata mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 13,70 kali dan ini merupakan perputaran kas tertinggi pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Besarnya Perputaran Kas ini disebabkan oleh naiknya jumlah permintaan atau penjualan perusahaan dan naiknya jumlah rata-rata kas perusahaan (Sumber : Index Capital Market Directory PT. Darma Henwa Tbk).

Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dimana rata-rata mencapai angka terendah yaitu sebanyak 2,68 kali dan ini merupakan Perputaran Kas terendah pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Kecilnya nilai Perputaran Kas ini disebabkan oleh turunya jumlah permintaan atau penjualan perusahaan sedangkan jumlah rata-rata kas perusahaan tetap dan ada yang naik (Sumber : Index Capital Market Directory PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk)

Pada PT. Golden Energy Mines perputaran kas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 perputaran kasnya menurun karena penjualan batu bara menurun selain itu kas pada perusahaan gems tersebut mengalami penurunan sampai tahun 2015 (http://investasi.kontan.co.id/news/laba=-bersih-gems-tahun-2014-anjlok-412)

Pada PT. Adaro Energy pada tahun 2012 perputaran kas mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan dikarenakan harga batubara turun maka membuat penjualan batubara pun menurun hal tersebut berdampak pada pendapatan batubara dan secara langsung akan menurunkan tingkat perputaran kas perusahaan tersebut.

(http://microsite.viva.co.id/cangkang_haji2014/news/read/440316-pendapatan-adaro-turun-pada-semester-i-2013)

Pada PT. Indotambang pada tahun 2012 perputaran kas mengalami penurunan yang disebabkan karena kondisi harga produk batubara di pasar internasional sedang melemah sehingga dengan melemahnya tingkat harga jual dipasar internasional membuat pendapatan dari penjualan produk batu bara rendah dengan begitu perputaran kasnya juga akan menurun. (*Annual Report ITMG tahun 2012*) sedangkan pada tahun 2013 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan volume perdagangan batubara di pasar global menyusut salah satunya PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Terutama disebabkan oleh penurunan drastis permintaan dari China, sehingga total pengapalan batubara turun 75 juta ton menjadi sebesar 925 juta ton. Harga batubara melemah mengikuti turunnya biaya produksi dipacu oleh rendahnya harga minyak dan volatilitas nilai tukar. (*Annual Report ITMG tahun 2015*)

Pada PT. Resource Alam Indonesia perputaran kas pada tahun 2013 mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya penurunan harga. Dengan adanya penurunan harga maka memyebabkan batubara menjadi *over supply* dikarenakan permintaan batubara rendah dari negara pengimpor negara terbesar yaitu china karena ekonomi dicina sedang melemah. *(Annual Report KKGI tahun 2013)* Lalu pada tahun 2013 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan dikarenakan kinerja penjualan batubara secara keseluruhan menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang disebabkan oleh melemahnya permintaan negara-negara maju terutama china dan india karena *over supply*. Karena penjualan yang melambat maka lamanya aktiva

menjadi kas semakin lama (menurun) atau perputaran kas ikut menurun. *(Annual Report KKGI tahun 2015)*

Pada PT. Bukit asam pada tahun 2012 sampai dengan 2014 perputaran kas mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang disebabkan oleh Trend harga spot batubara thermal dunia periode Januari – September 2015 mengalami penurunan yang siginifikan dibandingkan periode yang sama tahun 2014. Penurunan harga ini disebabkan oleh melimpahnya pasokan batubara dunia yang terus melebihi permintaan, sementara pertumbuhan demand masih lemah. Sehingga PT. Bukit Asam melakukan tindakan penundaan penjualan yang mengakibatkan perputaran kas ikut menurun karena disebabkan harga yang masih relatif rendah (*Annual Report PTBA tahun 2015*)

Pada PT. Darma Henwa pada tahun 2012 perputaran kas mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan yang disebabkan oleh industri batu bara salah satunya PT. Darma henwa mengalami kenaikan volume produksi, namun kenaikan volume kenaikan volume tersebut tidak diikuti dengan kenaikan harga jual. Hal tersebut menyebabkan banyak pengusaha tambang batu bara termasuk PT. Darma henwa melakukan tindak penundaan penjualan. Karena adanya penundaan penjualan (penjualan turun) maka perputaran kas ikut menurun karena lamanya penjualan menjadi kas terhambat oleh penundaan penjualan tersebut. (*Annual Report DEWA 2013*). Lalu pada tahun 2014 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan yang disebabkan karena melemahnya perekonomian global berdampak pada perusahaan pertambangan batubara. Salah satunya negara china, china adalah salah satu importir terbesar batu bara namun

karena perekonomian china yang belum kondusif maka mereka melakukan tindakan mengurangi pasokan batubara (pengurangan import) sehingga berdampak pada penjualan batu bara dimana penjualan batu bara akan menurun dan lamanya menjadi kas semakin lama sehingga menyebabkan perputaran kas ikut menurun. (*Annual Report DEWA 2015*)

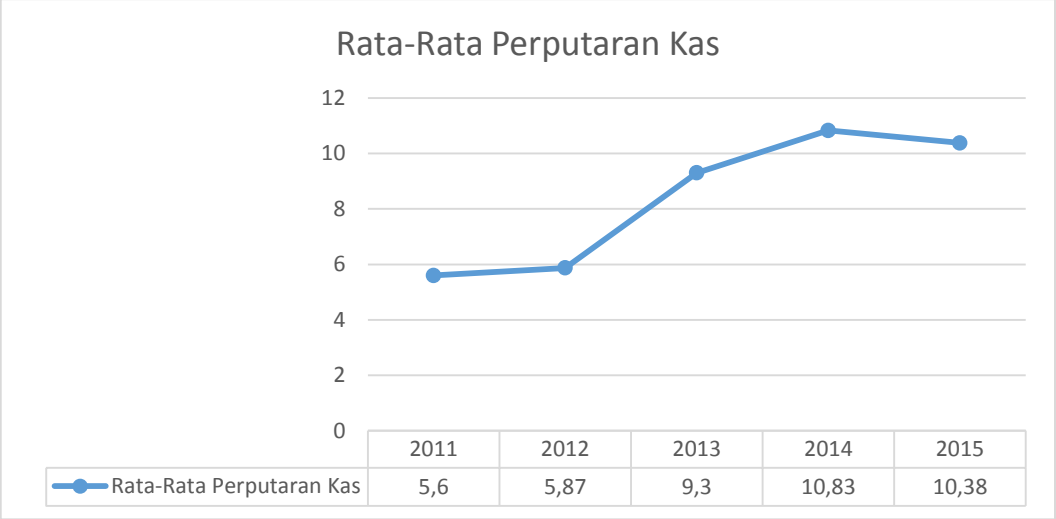
Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata perkembangan perputaran kas tiap tahun pada tahun pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Perkembangan perputaran kas rata-rata tiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Rata-rata Perputaran Kas Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No.	Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Golden Energy Mines Tbk	2.67	2.8	5.11	6.85	6.62
2	PT. Adaro Energy Tbk	6.84	7.03	5.56	4.66	7.2
3	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	5.25	4.54	5.81	7.55	6.44
4	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	8.42	7.76	23.84	22.84	22.14
5	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	1.79	1.82	2.42	3.54	3.84
6	PT. Darma Henwa Tbk	8.63	11.29	13.04	19.52	16.03
Maksimum		8.63	11.29	23.84	22.84	22.14
Minimun		1.79	1.82	2.42	3.54	3.84
Rata-Rata Perputaran Kas		5.6	5.87	9.30	10.83	10.38

(Sumber : www.idx.co.id)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan perputaran kas pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Grafik 4.4
Rata-rata Perputaran Kas Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara
DI Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran kas pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 terjadi penurunana hal ini dikarenakan pendapatan di negara importir melemah maka membuat penjualan batubarapun ikut melemah sedangkan rata-rata kas untuk memproduksi batubara itu tetap atau naik sehingga dimana penjualan batubara semakin menurun dengan perputaran kas yang tetap maka membuat perputaran kas semakin menurun. Dan adanya hambatan yang terjadi lewat perubahan peraturan seperti larangan ekspor oleh pemerintah dan biaya royalti yang lebih tinggi. "Sektor batu bara diatur oleh pemerintah. Potensi perubahan kebijakan seperti larangan ekspor, biaya royalti yang lebih tinggi dan pengendalian produksi bisa merugikan pendapatan penambang batubara sehingga profitabilitasnyapun akan menurun," Ujar Vickers Securities William Simadiputra (www.tambang.co.id).

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas (ROA) Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Return on assets (ROA) digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki atau ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Berikut ini tabel perkembangan Profitabilitas (ROA) sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

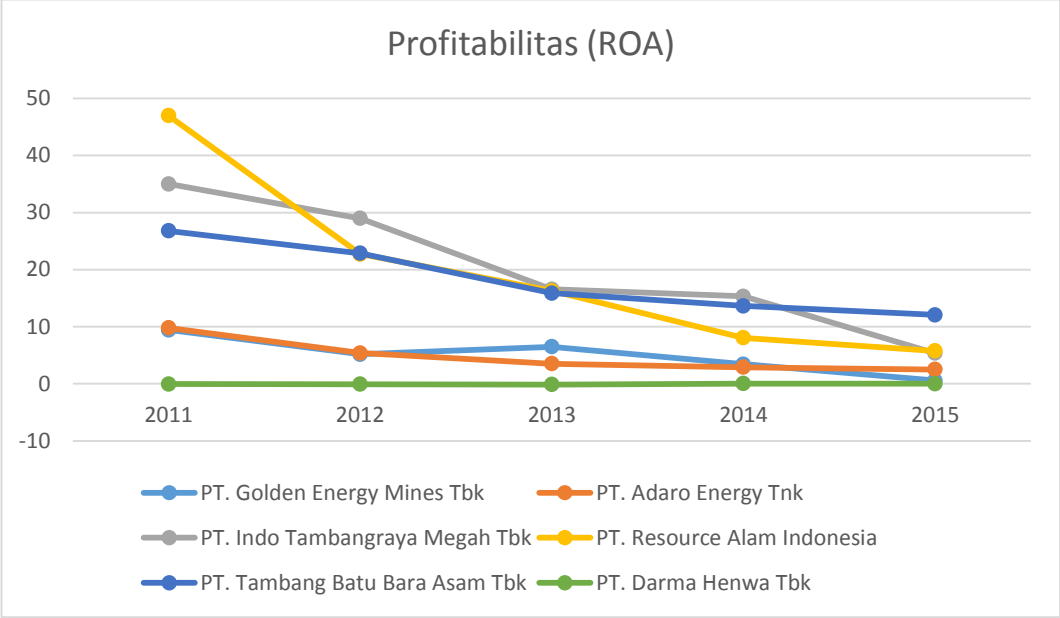
Tabel 4.7
Perkembangan *Return On Asset* Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun	ROA (%)	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1	PT. Golden Energy Mines Tbk	GEMS	2011	9,44	-	-
			2012	5,17	-4,27	Turun
			2013	6,47	1,3	Naik
			2014	3,42	-3,05	Turun
			2015	0,55	-2,87	Naik
2	PT. Adaro Energy Tbk	ADRO	2011	9,8	-	-
			2012	5,4	-4,4	Turun
			2013	3,5	-1,9	Naik
			2014	2,9	-0,6	Naik
			2015	2,5	-0,4	Naik

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun	ROA (%)	Perkembangan (%)	Fluktuasi
3	PT.Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2011	35	-	-
			2012	28,97	-6,03	Turun
			2013	16,56	-12,41	Turun
			2014	15,31	-1,25	Naik
			2015	5,36	-9,95	Turun
4	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	2011	47	-	-
			2012	22,73	-24,27	Turun
			2013	16,28	-6,45	Naik
			2014	8,04	-8,24	Turun
			2015	5,76	-2,28	Naik
5	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	2011	26,8	-	-
			2012	22,86	-3,94	Turun
			2013	15,88	-6,98	Turun
			2014	13,63	-2,25	Naik
			2015	12,06	-1,57	Naik
6	PT. Darma Henwa Tbk	DEWA	2011	-0,06	-	-
			2012	-0,09	-0,03	Turun
			2013	-0,14	-0,05	Turun
			2014	0,02	0,16	Naik
			2015	0,01	-0,01	Turun

(Sumber : www.idx.co.id)

Dari tabel berikut dapat kita lihat grafik perkembangan Profitabilitas (ROA) pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :



Grafik 4.5
Perkembangan *Return On Asset* Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara DI Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perkembangan Profitabilitas (ROA) pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Diantara 6 sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 diketahui bahwa perusahaan yang paling berkontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dimana rata-rata mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 20,24% dan ini merupakan *return on asset* tertinggi pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Besarnya Profitabilitas ini disebabkan oleh kenaikan jumlah penjualan sehingga laba perusahaan mengalami kenaikan (Sumber : Index Capital Market Directory PT. Indo Tambangraya Megah Tbk).

Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dimana rata-rata mencapai angka terendah yaitu sebanyak -0,05% dan ini merupakan *return on asset* terendah pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Kecilnya Profitabilitas ini disebabkan oleh turunnya jumlah penjualan sehingga laba perusahaan mengalami penuruanan dan beban perusahaan meningkat (Sumber : Index Capital Market Directory PT. Tambang Batubara Bukit Tbk).

Pada perusahaan Golden Mines Energy di tahun 2012 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya laba akibat berkurangnya penjualan bersih, naiknya sejumlah beban, menurunnya pendapatan bunga maupun keuntungan selisih kurs. (ekbis.sindonews.com). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 golden energy menghadapi tahun yang sulit lagi karena harga batubara yang merosot menarik ke bawah nilai aset-aset perusahan pertambangan. Pelaku batubara utama di Indonesia berjuang untuk tumbuh, rata-rata volume produksinya hanya naik sekitar 7%-8% dari yang mereka tandai pada tahun 2014 (*Annual Report GEMS tahun 2014*) serta pada tahun 2015 karena harga batubara dipasar internasional sedang mengalami penurunan drastis sehingga pendapatannya menurun. (www.pasardana.id)

Pada PT. Adaro Energy tahun 2012 mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya beban pokok pendapatan sebesar 6,6 % dari tahun

sebelumnya. (ekbis.sindonews.com). Sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan secara terus menerus hingga tahun 2015.

Pada PT. Indo Tambang Megah mengalami penurunan pada tahun 2012 disebabkan rata-rata harga penjualan batu bara di 2012 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Harga jual rata-rata batu bara yang diperoleh perusahaan turun 7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. (www.kaskus.co.id). Pada tahun 2013 dikarenakan penjualan batu bara dikawasan asia sedang menurun. (www.kaskus.co.id). Sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 profitabilitas perusahan Indo Tambang kembali mengalami penurunan yang disebabkan karena Pemerintah berencana untuk manikan tingkat pajak royalti hal tersebut membuat pendapatan batubara menurun. (www.invetasi.kontan.co.id)

Lalu pada PT. Resorce Alam Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012 yang disebabkan oleh karena permintaan batubara itu stagnan akan tetapi pasokan batu bara tetap bahkan meningkat sehingga membuat pendapatan menurun.(*Annual report KKGI tahun 2012*) Pada tahun 2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 pasokan batu bara mengalami over supply maka dari itu agar batubaranya laku jadi harganya dikurangi maka dari itu dampak penurunan harga dari adanya over supply akan berdampak pada penurunan pendapatan. (*Annual Report KKGI tahun 2014*). Dan pada tahun 2015 perusahaan kembali mengalami kenaikan.

Pada perusahaan Bukit Asam di tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan yang disebabkan oleh tingginya pasokan batu bara sehingga mengakibatkan turunnya harga jual batubara di pasar internasional. Serta pada tahun 2013 kembali turun karena turunnya pendapatan perusahaan dari tahun

sebelumnya. (*Annual Report PTBA tahun 2013*). Lalu pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami kenaikan.

Pada PT Darma Henwa pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami penurunan yang disebabkan bisnis utama perseroan, yakni jasa kontraktor tambang batubara yang melemah seiring pembatasan produksi batubara. (http://www.neraca.co.id) lalu pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan.

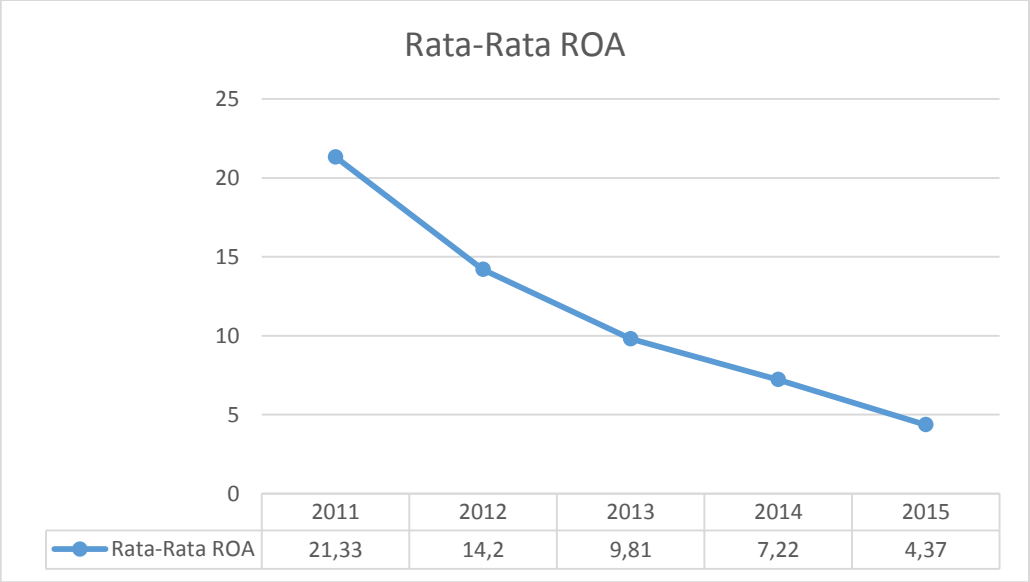
Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata perkembangan Profitabilitas (ROA) tiap tahun pada tahun pada sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Perkembangan Profitabilitas (ROA) rata-rata tiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Rata-rata *Return On Asset* Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No.	Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Golden Energy Mines Tbk	9.44	5.17	6.47	3.42	0.55
2	PT. Adaro Energy Tbk	9.80	5.40	3.50	2.90	2.50
3	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	35.00	28.97	16.56	15.31	5.36
4	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	47.00	22.73	16.28	8.04	5.76
5	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	26.8	22.86	15.88	13.63	12.06
6	PT. Darma Henwa Tbk	-0.06	0.09	0.14	0.02	0.01
Maksimum		47.00	28.97	16.56	15.31	12.06
Minimun		-0.06	0.09	0.14	0.02	0.01
Rata-Rata Profitabilitas (ROA)		21.33	14.20	9.81	7.22	4.37

(Sumber : www.idx.co.id)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Profitabilitas (ROA) pada sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Grafik 4.6
Rata-rata *Return On Asset* Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara
DI Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat rata-rata profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi, kenaikan hanya terjadi pada tahun 2011.

Pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan. Hendra Sinadia, Deputi Direktur Eksekutif APBI, mengatakan penurunan profitabilitas seiring terus merosotnya harga komoditi batu bara. Ini disebabkan oleh adanya kenaikan beban pokok pendapatan dan jumlah persediaan batu bara yang membengkak hingga 8 kali lipat. (www.sucofindo.co.id). Hal tersebut diakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di china yang menyebabkan permintaan atas produk

batubara di Indonesia mengalami penurunan karena China adalah salah satu negara importir batubara terbesar kedua di dunia sehingga terhentinya ekspor dikarenakan tidak adanya permintaan atas produk pertambangan dan selain itu juga disebabkan adanya faktor eksternal perusahaan. Maka dilihat dari kondisi tersebut sektor pertambangan sering mengalami penurunan profitabilitas sehingga menyebabkan kerugian yang besar bagi perusahaan. (http://market.bisnis.com).

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dan dalam analisis verifikatif ini dilakukan beberapa pungujian statistic sebagai berikut :

4.3.1 Analisis Jalur

Selanjutnya untuk menguji pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA) secara individu ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun matriks korelasi antar variabel independen, dalam penelitian ini yang jadi variabel tersebut adalah Modal Kerja (X1) dan Perputaran Kas (X2).

		X1	X2
R=	X1	1,000	-0,439
	X2	-0,439	1,000

2. Menghitung invers dari matriks korelasi antara variabel adalah Modal Kerja (X1) dan Perputaran Kas (X2).

$$R^{-1} = \frac{1}{1x1 - (-0{,}439\ x - 0{,}439)} \begin{matrix} 1 & 0{,}439 \\ 0{,}439 & 1 \end{matrix}$$

$$R^{-1} = \frac{1}{0{,}1927} \begin{matrix} 1 & 0{,}439 \\ 0{,}439 & 1 \end{matrix}$$

$$R^{-1} = 5{,}1894 \begin{matrix} 1 & 0{,}439 \\ 0{,}439 & 1 \end{matrix}$$

		X1	X2
R^{-1}	X1	5,1894 x 1,000	5,1894 x -0,439
	X2	5,1894 x -0,439	5,1894 x 1,000

Maka, invers dari matriks koreasi antara variabel Modal Kerja (X1) dan Perputaran Kas (X2) adalah sebagai berikut :

		X1	X2
R^{-1} =	X1	5,1894	-2,2781
	X2	-2,2781	5,1894

2. Hitung koefisien korelasi antara variabel bebas yaitu modal kerja dan perputaran kas dengan varibel terikat yaitu profitabilitas (ROA).

R =	rx_1y	0,585
	rx_2y	-0,560

3. Untuk memperoleh koefiesie jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antar variabel sebab terhadap matriks korelasi variabel sebab dengan variabel akibat.

rx_1y	=	5,1894	-2,2781	X	0,585	=	-0,420
rx_2y		-2,2781	5,1894		-0,560		-0,376

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -0,420 dan koefisien jalur variabel perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -0,376.

Berikut adalah nilai koefisien jalur hasil output dari software SPSS yang dapat dihitung di tabel *coefficients*[a] dikolom *Standardized Coefficients*.

Tabel 4.9
Koefisien Jalur
Modal Kerja dan Perputaran Kas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.944	.918		8.651	.000
	Modal_Kerja	-6.052E-7	.000	-.439	-2.583	.015

a. Dependent Variable: Perputaran_Kas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien jalur Perputaran Kas (X2) terhadap Modal Kerja adalah -0,439.

Tabel 4.10
Koefisien Jalur
Modal Kerja, Perputaran Kas dan Profitabilitas (ROA)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.778	5.062		3.710	.001
	Modal_Kerja	1.994E-6	.000	.420	2.660	.013
	Perputaran_Kas	-1.292	.544	-.376	-2.378	.025

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.778	5.062		3.710	.001
	Modal_Kerja	1.994E-6	.000	.420	2.660	.013
	Perputaran_Kas	-1.292	.544	-.376	-2.378	.025

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien jalur modal kerja (X1) terhadap Profitabilitas (Y) adalah 0,420 dan besarnya perputaran kas (X2) terhadap Profitabilitas (Y) adalah -0,376.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil estimasi analisis tersebut. Beberapa asumsi klasik yang terpenuhi agar kesimpulan dari hasil yang akan di uji tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model analisis yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.16548854
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.666

a. Test distribution is Normal.

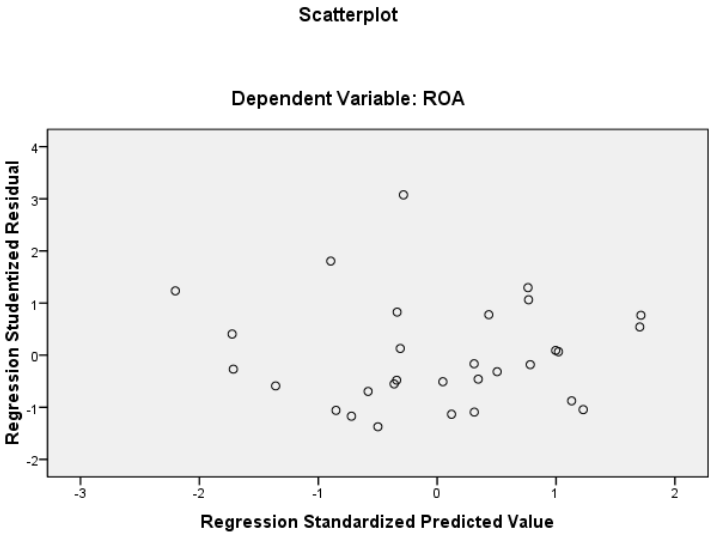
Dilihat dari tabel 4.8 tersebut bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,727 dengan tingkat signifikan diatas 0,05 yaitu 0,666. Dengan kata lain bahwa nilai KS tidak signifikan, berarti residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model analisis ini yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).



Gambar 4.7
Grafik Scatterplots

Terlihat pada tampilan grafik scatterplots diatas bahwa titik-titik tidak regresi menyebar di area atas maupun bawah titik 0 sumbu Y dan di area kanan dan kiri titik 0 sumbu X. Disamping itu tidak ada pola tertentu yang terbentuk. Berdasarkan pengamatan tersebut maka disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas. Hal untuk membuktikan lagi apakah pengujian tersebut dapat membuktikan terjadi heteroskedastisitas atau tidaknya maka dilakukan pengujian glejser, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.069	2.893		3.826	.001
	Modal_Kerja	-7.368E-7	.000	-.349	-1.719	.097
	Perputaran_Kas	-.276	.311	-.180	-.887	.383

a. Dependent Variable: abresid

Dilihat dari tabel 4.9 tersebut bahwa signifikan variable nilai modal kerja sebesar 0,097 > 0,05 dan signifikan variable Perputaran Kas sebesar 0,383 > 0,05 maka karena nilai signifikan kedua variable tersebut lebih besar dari alpha (0,05), artinya kedua variabel Modal Kerja dan Perputaran Kas tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, dalam pengertian tidak ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dan residualnya.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.13
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.315[a]	.099	.033	5.42897	1.532

a. Predictors: (Constant), Perputaran_Kas, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: abresid

Dilihat dari tabel 4.10 tersebut nilai DW_{hitung} sebesar 1,532 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, hal ini menunjukan bahwa nilai tersebut mendekati angka DW-2 sampai 2 maka dapat dideteksi tidak terjadi autokolerasi.

4.3.3 Analisis Korelasi

Sebelum melangkah ke analisis jalur, terlebih dahulu dihitung koefisien kolerasi antar variabel. Koefisien kolerasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesame variabel, dimana nilai koefisien korelasi yag diperolh dikonultasikan ke tabel interprestasi koefisien korelasi berikut:

Tabel 4.14
Pedoman Pengklasifikasian Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2008:184)

Tahap pertama adalah melakukan analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait. Berdasarkan hasil perhitungan satistik computer, diperoleh nilai korelasi nilai modal kerja dan perputaran kas terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut :

4.3.3.1 Analisis Korelasi Parsial X1 terhadap X2

Tabel 4.15
Analisis Korelasi Parsial X1 terhadap X2

Correlations

		Perputaran Kas	Modal Kerja
Perputaran Kas	Pearson Correlation	1	-.439**
	Sig. (1-tailed)		.008
	N	30	30
Modal Kerja	Pearson Correlation	-.439**	1
	Sig. (1-tailed)	.008	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Perputaran Kas (X2) dengan Modal Kerja (X1) adalah sebesar -0,439. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah tidak searah, artinya semakin meningkat Perputaran Kas maka akan diikuti semakin menurunnya Modal Kerja. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar -0,439 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40-0,599.

4.3.3.2 Analisis Korelasi Parsial X1 terhadap Y

Tabel 4.16
Analisis Korelasi Parsial X1 terhadap Y

Correlations

		Modal Kerja	ROA
Modal Kerja	Pearson Correlation	1	.585**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
ROA	Pearson Correlation	.585**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Modal Kerja (X1) dengan Profitabilitas (ROA) (Y) adalah sebesar 0,585. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Modal Kerja maka akan diikuti semakin meningkatnya Profitabilitas (ROA). Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,585 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40-0,599.

4.3.3.3 Analisis Korelasi Parsial X2 terhadap Y

Tabel 4.17
Analisis Korelasi Parsial X2 terhadap Y

Correlations

		Perputaran Kas	ROA
Perputaran Kas	Pearson Correlation	1	-.560**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
ROA	Pearson Correlation	-.560**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Perputaran Kas (X2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y) adalah sebesar -0,560. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak searah, artinya semakin meningkat Perputaran Kas maka akan diikuti semakin menurunya Profitabilitas (ROA). Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,452 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40-0,599.

4.3.3.4 Analisis Korelasi Simultan X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 4.18

Analisis Korelasi Simultan X1 dan X2 terhadap Y

Correlations

Control Variables			Modal Kerja	Perputaran Kas
ROA	Modal Kerja	Correlation	1.000	-.166
		Significance (2-tailed)	.	.391
		Df	0	27
	Perputaran Kas	Correlation	-.166	1.000
		Significance (2-tailed)	.391	.
		Df	27	0

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Modal Kerja (X1) dan Perputaran Kas (X2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y) adalah sebesar -0,166. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak searah, artinya semakin meningkat modal kerja dan perputaran kas maka akan diikuti semakin menurunya Profitabilitas (ROA). Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar -0,017 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah, berada pada interval 0,00-0,199.

4.3.4 Analisis koefisien Determinasi

1. Koefisien Determinasi X1 terhadap X2

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai *R-Square*. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap perputaran kas.

Tabel 4.19
Koefisien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439[a]	.192	.164	3.30244

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

Dilihat dari tabel 4.19 tersebut bahwa dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau *RSquare* sebesar 0.192 atau 19,20 %. Hal ini menunjukan bahwa modal kerja terhadap perputaran kas sebesar 19,20 %.

Dari nilai R Square tersebut dapat dihitung koefisien jalur variabel lain diluar model yang digunakan dengan rumus :

$$px_2\varepsilon = 1\text{-}r^2$$

$$\Longleftrightarrow p\ x_2\varepsilon = 1 - 0.192$$

$$\Longleftrightarrow p\ x_2\varepsilon = 0.808$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa sebesar 80,80% perubahan pada modal kerja perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh faktor lainnya.

2. . Koefisien Determinasi Parsial dan Simultan

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula Beta x Zero Order. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan zero order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai beta dan zero order sebagai berikut :

Tabel 4.20

Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Modal Kerja	.420	.585
	Perputaran Kas	-.376	-.560

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

⟺ Modal Kerja (X1) 0,420 x 0,585 = 0,2457 atau 24,57 %

⟺ Perputaran Kas (X2) -0.376 x -0,560 = 0,2106 atau 21,06 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel Modal Kerja (X1) dengan kontribusi pengaruh sebesar 24,57%, sedangkan variabel Perputaran Kas (X2) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 21,06%, dan sisanya 54,37% dipengaruhi oleh variabel lainnya

diantaranya yaitu DAR *(Debt to Asset Ratio)*, DER *(Debt to Equity Ratio)*, Perputaran persediaan, Perputaran piutang, Likuiditas, dan Leverage.

Tabel 4.21
Koefisien determinasi simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675[a]	.456	.416	9.49889

a. Predictors: (Constant), Perputaran Kas, Modal Kerja

Dilihat dari tabel 4.21 tersebut bahwa dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau *RSquare* sebesar 0.456 atau 45,60 %. Hal ini menunjukan bahwa modal kerja dan perputaran kas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 45,60 %.

Dari nilai R Square tersebut dapat dihitung koefisien jalur variabel lain diluar model yang digunakan dengan rumus

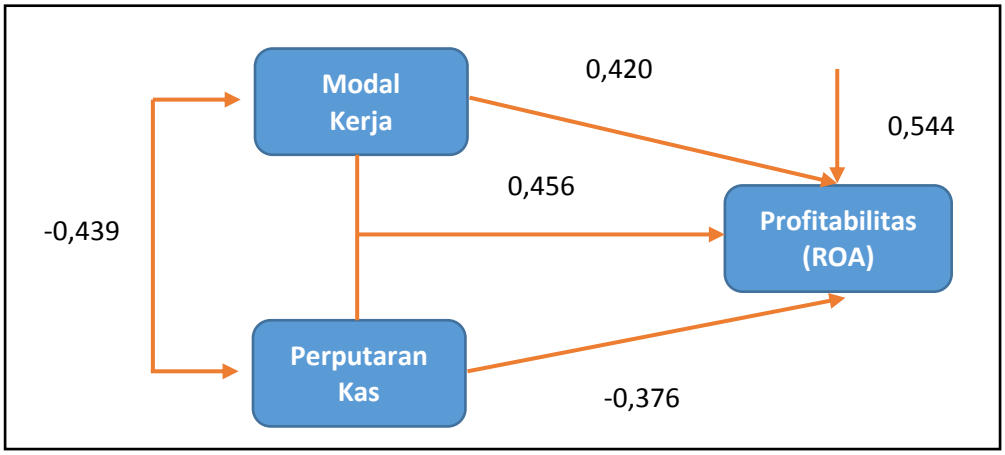
$$p_{y\varepsilon} = 1-r^2$$

$$\Longleftrightarrow p_{y\varepsilon} = 1- 0.456$$

$$\Longleftrightarrow p_{y\varepsilon} = 0.544$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa sebesar 54,40% perubahan profitabilitas pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh faktor lainnya.

Dengan demikian, hasil keseluruhan nilai koefisien jalur dapat dilihat pada gambar dibawah ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.8
Koefisien Modal Kerja, Perputaran Kas dan Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat disimpulkan bentuk persamaan jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan Jalur Sub Struktur Pertama :

$$\text{Modal Kerja} = (-0{,}439)\ \text{Perputaran Kas} + \varepsilon_1$$

Persamaan Jalur Sub Struktur Kedua :

$$\text{ROA} = 0{,}420\ \text{Modal Kerja} + (-0{,}376)\ \text{Perputaran Kas} + \varepsilon_2$$

Pada persamaan jalur tersebut, koefisen residu (e) dapat dihitung berdasarkan *output* Model *Summary*. Rumus yang digunakan adalah :

$$P\ Y\varepsilon = \sqrt{1 - R^2\ Y\ (x_1, x_2)}$$

Pada tabel 4.20 *output* Model *Summary* di ketahui *R square* yaitu 0,456 sehingga koefisien residu adalah $P\ Y\varepsilon = \sqrt{1 - 0{,}456} = 0{,}738$. Maka persamaan jalurnya menjadi :

$$\text{ROA} = 0{,}420\ \text{Modal Kerja} + (-0{,}376)\ \text{Perputaran Kas} + 0{,}738$$

Untuk melihat lebih jauh tentang besar pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsungnya.

Tabel 4.22
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Modal Kerja, Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh langsung (%)	Pengaruh tidak langsung (%)		Total pengaruh tidak langsung	Total pengaruh
X1	0,420	17,64	-	6,93	6,93	24,57
X2	-0,376	14,13	6,93	-	6,93	21,06
Total Pengaruh						45,63 %

Penjelasan:

1) Pengaruh langsung dari Modal Kerja (X1) terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 17,64% dan pengaruh tidak langsung melalui Perputaran Kas (X2) sebesar 6,93% sehingga total pengaruh dari Modal Kerja (X1) terhadap Profitabilitas (Y) adalah sebesar 24,57%.
2) Pengaruh langsung dari Perputaran Kas (X2) terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 14,13% dan pengaruh tidak langsung melalui Modal Kerja (X1) sebesar 6,93% sehingga total pengaruh dari Perputaran Kas (X2) terhadap Profitabilitas (Y) adalah sebesar 21,06%.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

1. Pengujian Hipotesis Perputaran Kas terhadap Modal Kerja

Pengujian secara parsial, melakukan uji-t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Hiipotesis penelitian yang di uji, akan dirumuskan menjadi hipotesis statistic sebagai berikut :

- Ho : $px_2x_1 < 0$
- Ha : $px_2x_1 \geq 0$

Hipotesis dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut :

Ho :	Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Modal Kerja
Ha :	Perputaran Kas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Modal Kerja

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi analisis jalur dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05/2 = 0,025 dengan nilai probabilitas Signifikan dengan dasar pengembalian keputusan sebagai berikut :

Jika t_{hitung} (+) :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Jika t_{hitung} (-) :

1. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.
2. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

Pengujian dilakukan secara individual dilihat dari tabel coefficients. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui nilai t_{tabel} adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23
Hasil Hipotesis Perputaran Kas terhadap Modal Kerja

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.944	.918		8.651	.000
	Modal_Kerja	-6.052E-7	.000	-.439	-2.583	.015

a. Dependent Variable: Perputaran_Kas

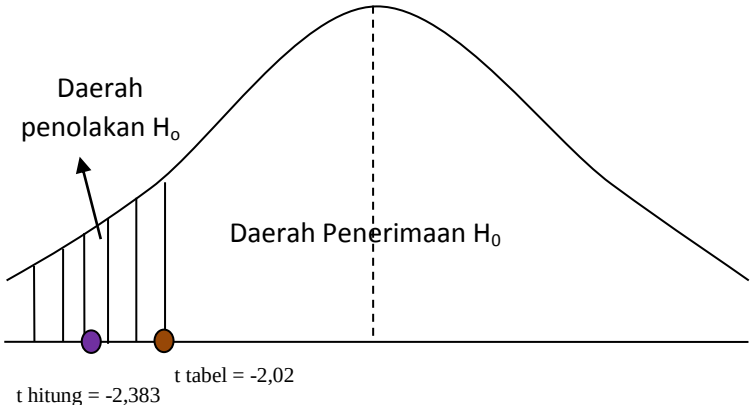
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk nilai perputaran kas sebesar -2,583. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha = 0{,}05/2 = 0{,}025$ dengan nilai df = n-k-1= 30-2-1 = 27. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t_{tabel} sebasar 2,05.

Diketahui bahwa t_{hitung} -2,583 > t_{tabel} -2,05, dan nilai signifikansi 0,015 < 0,05 maka Ho ditolak artinya perputaran kas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap modal kerja.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Sri Dwi Ari Ambarawati (2005:120-121) bahwa antara kas dan modal kerja sering disamakan artinya, namun sebenarnya berbeda. Persamaan keduanya adalah digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Semakin besarnya kas yang dikeluarkan oleh

perusahaan maka akan meningkatkan modal kerja salah satunya menambah utang jangka panjang, menambah modal sendiri menambah utang jangka pandek menjual persediaan begitupun sebaliknya apabila perusahaan mengeluarkan kasnya sedikit maka akan mengurangi modal kerja. Tetapi hal ini sesuai dengan berita yang menyatakan bahwa akibat dari penjualan yang rendah maka pendapatan juga renadah, modal kerja naik itu dikarenakan perusahaan terus memproduksi batubara sedangkan permintaan harga sangat kecil. Jadi, modal kerja bertambah dikarenakan perusahaan meningkatkan produksinya tetapi perputaran kasnya rendah itu karena penjualan yang rendah akibat dari rendahnya harga. (http://ekonomi .kompas.com/).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai t hitung dan t tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.9
Kurva Uji Hipotesis Parsial Perputaran Kas terhadap Modal Kerja

2. Pengujian Hipotesis Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROA)

Pengujian secara parsial, melakukan uji-t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Hiipotesis penelitian yang di uji, akan dirumuskan menjadi hipotesis statistic sebagai berikut :

- Ho : $pyx_1 = 0$
- Ha : $pyx_1 \neq 0$

Hipotesis dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut :

Ho :	Modal Kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
Ha :	Modal Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi analisis jalur dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05/2 = 0,025 dengan nilai probabilitas Signifikan dengan dasar pengembalian keputusan sebagai berikut :

Jika t_{hitung} (+) :

3. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5$ %, maka H_0 ditolak artinya signifikan.
4. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5$ %, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Jika t_{hitung} (-) :

3. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5$ %, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.
4. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5$ %, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

Pengujian dilakukan secara individual dilihat dari tabel coefficients. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui nilai t_{tabel} adalah sebagai berikut :

Tabel 4.24
Hasil Hipotesis Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROA)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.778	5.062		3.710	.001
	Modal_Kerja	1.994E-6	.000	.420	2.660	.013

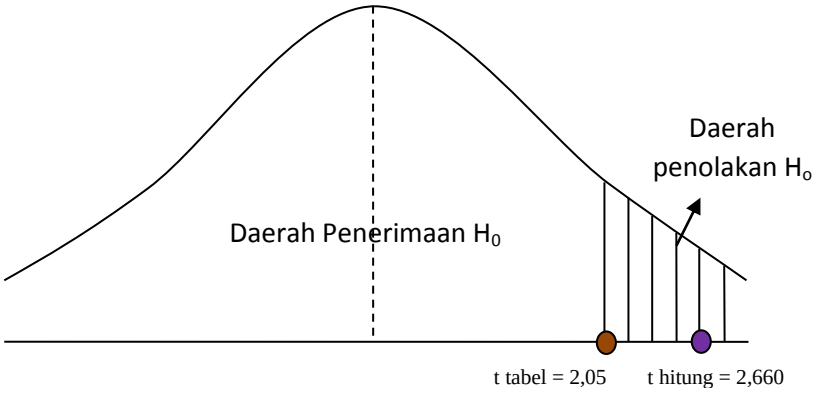
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk nilai modal kerja sebesar 2,660. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha = 0{,}05/2 = 0{,}025$ dengan nilai df = n-k-1= 30-2-1 = 27. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t_{tabel} sebasar 2,05.

Diketahui bahwa t_{hitung} 2,660 > t_{tabel} 2,05, dan nilai signifikansi 0,013 < 0,05 maka Ho ditolak artinya modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dijelaskan oleh Yuandi K Timbul (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "Perputaran Modal Kerja Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada Pt. Jasa Angkasa Semesta, Tbk. Jakarta." Bahwa jika modal kerja meningkat maka profitabilitas perusahaan ikut meningkat.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai t hitung dan t tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.10
Kurva Uji Hipotesis Parsial Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROA)

3. Pengujian Hipotesis Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

Pengujian secara parsial, melakukan uji-t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Hiipotesis penelitian yang di uji, akan dirumuskan menjadi hipotesis statistic sebagai berikut :

- Ho : $pyx_2 = 0$
- Ha : $pyx_2 \neq 0$

Hipotesis dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut :

Ho :	Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
Ha :	Perputaran Kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi analisis jalur dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05/2 = 0,025 dengan nilai probabilitas Signifikan dengan dasar pengembalian keputusan sebagai berikut :

Jika t_{hitung} (+) :

5. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.
6. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Jika t_{hitung} (-) :

5. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.
6. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan

Pengujian dilakukan secara individual dilihat dari tabel coefficients. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui nilai t_{tabel} adalah sebagai berikut :

Tabel 4.25
Hasil Hipotesis Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.778	5.062		3.710	.001
	Perputaran_Kas	-1.292	.544	-.376	-2.378	.025

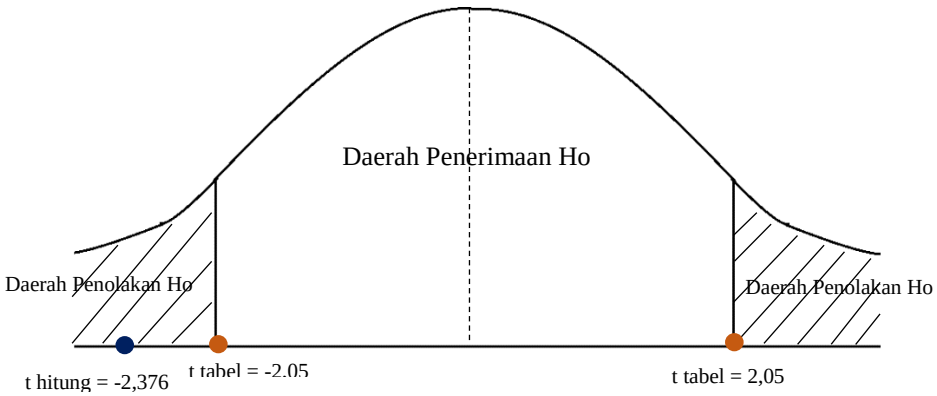
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk nilai modal kerja sebesar -2,376. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ dengan nilai df = n-k-1= 30-2-1 = 27. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t_{tabel} sebasar 2,05.

Diketahui bahwa t_{hitung} -2,378 > t_{tabel} -2,05, dan nilai signifikansi 0,025 < 0,05 maka Ho ditolak artinya Perputaran Kas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Hal ini sesuai dengan penelitian Janaki Samuel Thevaruban (2016) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Jadi, perputaran kasnya meningkat karena penjualan meningkat sedangkan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan banyak sehingga pendapatan perusahaan tersebut berkurang maka profitabilitasnya pun menurun.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai t hitung dan t tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.11
Kurva Uji Hipotesis Parsial Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Untuk membuktikan apakah modal kerja dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) secara simultan pada perusahaan pertambangan batu

bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho : $pyx_1\ pyx_2 = 0$

Ha : $pyx_1\ pyx_2 \neq 0$

Hipotesis dala bentuk kalimat adalah sebagai berikut :

Ho :	Modal Kerja dan Perputaran Kas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
Ha :	Modal Kerja dan Perputaran Kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Taraf signifikan α : 0,05, kriteria pengujianna adalah sebagai berikut :

- Terima H0 jika nilai F-hitung < F-tabel
- Terima Ha jika nilai F-hitung > F-tabel

Selanjutnya, hasi dari pengujian dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.26
Hasil Hipotesis Modal Kerja dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2041.829	2	1020.914	11.315	.000[a]
	Residual	2436.179	27	90.229		
	Total	4478.008	29			

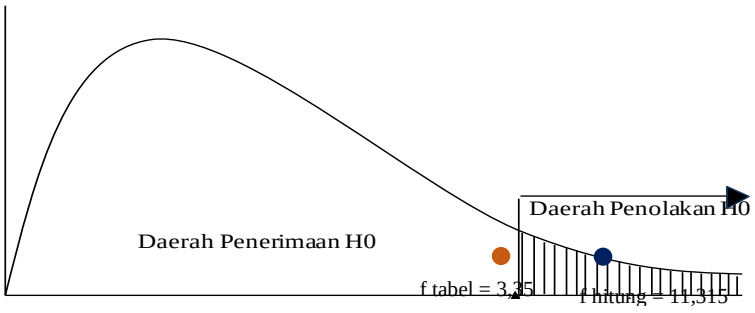
a. Predictors: (Constant), Perputaran_Kas, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai f hitung sebesar 11,315. Nilai ini akan dibandingkan dengan f tabel. Dengan α = 0,05, dbl=2 dan db2=27, diketahui F tabel sebesar 3,35. Dari nilai tersebut, diketahui F_{hitung} 11,315 > F_{tabel} 3,35 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Modal Kerja dan Perputaran Kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Hal ini sesuai dengan penelitian Julkarnain (2011) bahwa modal kerja dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.12
Kurva Uji Hipotesis Simultan Modal Kerja dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)